

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Matius 28:18-20 mencatat Tuhan Yesus memberikan Amanat Agung-Nya sebagai berikut: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Pada hari Pentakosta, di bawah pimpinan Roh Kudus orang-orang percaya mulai memberitakan bahwa Allah telah menjadikan Yesus yang tersalib sebagai Tuhan dan Kristus (Kis. 2:36). Mereka memberitakan perlunya pertobatan dan dibaptiskan dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa (Kis. 2:38). Secara konsisten mereka memberitakan bahwa, "Keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:12). Melalui pemberitaan mereka, kekristenan menyebar dan hadir sampai dengan hari ini.

Sampai dengan awal abad ke-20, secara umum orang Kristen menerima bahwa perintah untuk mengabarkan Injil kepada semua makhluk diberikan oleh Tuhan Yesus sendiri sehingga pengabaran Injil merupakan kewajiban gereja, dan menjadi seorang misionaris adalah bentuk tertinggi penyerahan diri seorang pemuda atau pemudi.¹

1. Stephen Neill, *Call to Mission* (Philadelphia, Pennsylvania: Fortress Press, 1970), 3-4. Robert E. Speer, sebagaimana dikutip oleh George W. Peters, mengatakan bahwa tanpa Amanat Agung

Mereka berkeyakinan bahwa misi Kristen tidak berakhir pada era para rasul, atau Abad Pertengahan, atau masa Reformasi; tetapi akan terus berlanjut sampai kepada akhir zaman.²

Sayangnya, hari ini, situasi di atas dan sikap orang-orang Kristen telah berubah. Bagi banyak orang Kristen pengabaran Injil telah berubah menjadi topik yang tidak mengenakan, dihindari bila memungkinkan, atau sekadar didiskusikan dengan keraguan dan ketidakpastian.³ Globalisasi, perkembangan kekristenan di Barat, skeptisisme terhadap klaim Kristen ortodoks, meningkatnya perjumpaan kekristenan dengan agama-agama dan tradisi-tradisi lain, semakin besarnya kesadaran dan penghargaan terhadap tradisi-tradisi religius yang saling bertentangan telah memantapkan tantangan yang sekalipun sama sekali tidak baru tetapi sungguh mengancam kekristenan masa kini, pluralisme religius.⁴

II. Pokok Permasalahan

Pluralisme religius adalah pandangan bahwa manusia dapat mencapai keselamatan melalui tradisi-tradisi religius dan juru selamat-juru selamat yang

sekalipun pribadi Yesus sendiri beserta pernyataan-Nya merupakan argumen tertinggi untuk misi Kristen. George W. Peters, "Perspectives on the Church Mission. Part 1: Missions in Biblical Perspective," *Bibliotheca Sacra* 136:541 (January 1979): 3.

2. J. Herbert Kane, *Understanding Christian Missions*, ed. rev. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1982), 401.

3. Neill, *Call to Mission*, 4.

4. Lih. John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1992), 298-301. Bnd. Harold A. Netland, *Encountering Religious Pluralism. The Challenge to Christian Faith and Mission* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001), 15. Bnd. Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta, DKI: BPK Gunung Mulia, 2003), 477. Bnd. R. Douglas Geivett dan W. Gary Phillips, "Response to Alister E. McGrath," dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 213. Bnd. William Lane Craig, "Politically Incorrect Salvation," *Leadership U*. <http://www.leaderu.com/offices/billcraig/docs/politically.html> (diakses 2 Oktober 2009).

berbeda.⁵ Para pluralis percaya bahwa kekristenan hanyalah satu dari banyak tradisi religius yang menyelamatkan dan Yesus hanyalah satu dari banyak jalan keselamatan.⁶ Oleh karena itu, bagi para pluralis, tindakan orang Kristen menyatakan kekristenan sebagai satu-satunya agama yang benar bukan saja merupakan tindakan yang naif dan menyinggung perasaan, tetapi juga mustahil secara intelektual dan moral.⁷ Para pluralis berpendapat setiap orang harus bebas menjalankan agama mereka masing-masing, bahkan untuk tidak beragama sekalipun. Prinsip tidak mencampuri urusan agama orang lain benar-benar harus dipelihara.⁸ Di antara para pluralis, terdapat pula orang-orang Kristen. Dengan pandangan seperti di atas, ketika para pluralis Kristen ini melakukan misi Kristen, penekanannya adalah pada aspek kemanusiaan dan sama sekali bukan Injil. Misi Kristen bukan lagi misi proklamasi Injil, penginjilan dan pengutusan para misionaris, juga bukan lagi misi pertobatan orang-orang non-Kristen.⁹

Di dalam tulisan ini, penulis akan membahas dampak pluralisme religius Kristen terhadap pengabaran Injil. Penulis akan mengangkat pandangan seorang pluralis Kristen, yaitu John Harwood Hick, sebagai contoh kasus. Dengan mengangkat pluralisme religius John Hick, penulis berharap dapat menunjukkan pandangan para pluralis dan dampak pandangan mereka terhadap pengabaran Injil secara umum. Pluralisme religius John Hick dipilih karena, hingga saat ini, model

5. Ronald H. Nash, *Is Jesus the Only Savior?* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 22. Alan Race menggunakan istilah pluralisme bersama dengan istilah eksklusivisme dan inklusivisme pada tahun 1983. Gavin D'Costa, "The Impossibility of A Pluralist View of Religion," *Religious Studies* 32:2 (June 1996): 223.

6. Stott, *The Contemporary Christian*, 298.

7. Daniel Strange, "Exclusivisms: 'Indeed Their Rock is Not Like Our Rock'," dalam *Christian Approaches to Other Faiths*, ed. Alan Race dan Paul M. Hedges (London, UK: SCM Press, 2008), 37.

8. Neill, *Call to Mission*, 4.

9. Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-abu Pluralisme Agama*, ed. rev. (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 236.

pluralisme religius Hick diakui sebagai salah satu model pluralisme religius paling canggih dan komprehensif serta mempunyai pengaruh besar terhadap pandangan para pluralis lainnya.¹⁰ Memulai karier akademiknya di bidang filsafat agama, rumusan hipotesa pluralisme religius Hick, terutama yang tertuang dalam *An Interpretation of Religion*, dipandang sebagai “model paling canggih dan mendalam untuk suatu pemahaman agama-agama yang benar-benar pluralistik, dan sangat berpengaruh dalam studi-studi religius dan filsafat agama.”¹¹ Berbagai pihak mengakui Hick sebagai seorang yang menyiapkan tanah subur bagi pluralisme, pembela pluralisme yang gigih, radikal, kontroversial dan paling berpengaruh hari ini.¹²

Berdasarkan pengamatan akan adanya kesamaan ibadah dalam berbagai agama, Hick berpendapat bahwa sesungguhnya penganut semua agama menyembah Allah yang sama, pencipta dan tuan atas semuanya.¹³ Berbagai agama dan tradisi hadir karena pengenalan manusia secara terbatas terhadap *the infinite Real* dan menghasilkan *divine personae* (Yahweh, Bapa Surgawi, Allah, Wisnu, Siwa, dan

10. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 159. Hick mendapatkan gelar doktor dari Oxford (D.Phil.) dan Edinburgh (D.Litt.), dan doktor kehormatan dari Universitas Uppsala and Universitas Glasgow. Beliau adalah profesor emeritus dari Universitas Birmingham dan Claremont Graduate University. Beliau adalah seorang anggota *Institute for Advanced Research in Arts and Social Sciences*, Universitas Birmingham dan Wakil Presiden *British Society for the Philosophy of Religion* dan *World Congress of Faiths*. Kisah hidupnya dapat dibaca lebih lanjut dalam buku *John Hick: An Autobiography*. John Hick, “John Hick The Official Website,” John Hick’s Official Website. <http://www.johnhick.org.uk/> (diakses 11 Mei 2009).

11. Netland berpendapat, banyak model pluralisme religius yang sebenarnya adalah inklusivisme, misalnya pluralisme Sarvepalli Radhakrisnan yang sebenarnya adalah inklusivisme Hindu atau pluralisme Dalai Lama yang sebenarnya adalah inklusivisme Buddha. Dalam hal ini pluralisme Hick agak berbeda karena Hick berusaha untuk tidak mendasarkannya kepada satu tradisi tertentu. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 53. Bnd. Robert C. Greer, *Mapping Postmodernism. A Survey of Christian Options* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2003), 124, 218.

12. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips, ed., *Four Views on Salvation In A Pluralistic World* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 13. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 158. Gavin D’Costa, *Theology and Religious Pluralism. The Challenge of Other Religions* (Oxford, UK: Basil Blackwell, 1986), 22, 45.

13. John Hick, *God Has Many Names* (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1982), 66.

sebagainya) ataupun *metaphysical impersonae* (Brahman, Nirwana, Tao, dan sebagainya).¹⁴ Bagi Hick, setiap agama atau tradisi yang telah bertahan selama berabad-abad pasti mewakili “kesadaran akan dan tanggapan sejati terhadap Sang Satu yang Abadi” sehingga tidak ada agama atau tradisi yang lebih baik daripada yang lain.¹⁵ Setiap agama dan tradisi menyediakan jalan keselamatan berupa transformasi eksistensi manusia yang berpusat pada diri sendiri menjadi eksistensi yang berpusat pada Realitas – sekalipun mungkin dalam kadar yang berbeda-beda.¹⁶

Berangkat dari epistemologi dan soteriologi seperti di atas, Hick berpendapat, kekristenan hanyalah salah satu respons manusia yang sah terhadap Realitas dan Yesus hanyalah salah satu dari banyak jalan keselamatan yang ada. Pandangan kekristenan yang melihat kepercayaan-kepercayaan lain sebagai area-area kegelapan spiritual yang di dalamnya tidak ada keselamatan, tidak ada pengenalan akan Allah, ataupun ibadah yang benar, pastilah keliru.¹⁷ Bagi Hick, doktrin finalitas dan universalitas Yesus Kristus adalah hasil kesalahan penafsiran bahasa-bahasa mitologis dalam Alkitab secara harafiah. Doktrin-doktrin di atas tidak lagi cocok untuk zaman yang pluralistik ini sehingga perlu ditafsirkan ulang.¹⁸ Maka, Hick “meninggalkan atau mengubah secara radikal doktrin-doktrin dasar Kristen seperti wahyu Ilahi, penciptaan dari ketiadaan, kematian Kristus, kelahiran dari anak dara,

14. Hick merujuk pada perkataan Thomas Aquinas, “Things known are in the knower according to the mode of the knower.” Hick juga mengadopsi pemikiran Kant, yang mengatakan bahwa *Ding an sich* (*The thing-in-itself*) tidak dikenal dan tidak dapat dikenal. John Hick, *An Interpretation of Religion. Human Responses to the Transcendent* (New Haven, Connecticut: Yale University Press, 1989), 14. Bnd. John Hick, “A Pluralist View,” dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 46.

15. Hick, *God Has Many Names*, 56.

16. Hick, *An Interpretation of Religion*, 10-11, 36.

17. Hick, *God Has Many Names*, 67.

18. Hick, *God Has Many Names*, 26.

mujizat-mujizat Kristus, kebangkitan, perlunya kelahiran baru agar diselamatkan, tidak adanya kesempatan lain setelah kematian serta surga dan neraka.”¹⁹

Namun demikian, Hick tetap berkeyakinan orang-orang Kristen tidak perlu melepaskan imannya. Menurutnya, orang-orang Kristen dapat tetap menyatakan ada keselamatan dalam Kristus, hanya saja mereka tidak perlu menyatakan tidak ada keselamatan di luar Kristus.²⁰ Pandangan Hick ini secara umum juga dipegang oleh para pluralis pada umumnya.²¹ Para pluralis selalu berusaha membuktikan salib dan penebusan Kristus tidak berlaku secara universal sehingga tidak ada lagi alasan bagi orang-orang Kristen untuk terus mengabarkan Injil. Mereka senantiasa berusaha meyakinkan bahwa setiap orang menyembah allah yang benar dan mempunyai akses keselamatan melalui agama-agama masing-masing.

Melalui tulisan-tulisan yang dihasilkan sepanjang kariernya yang panjang, Hick menjangkau banyak pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial dan agama. Hick seringkali mengaku pernah menjadi seorang Kristen Injili ortodoks.²² Hal ini menunjukkan usaha Hick untuk mengidentifikasi diri bersama orang-orang Kristen Injili agar pandangannya dapat diterima oleh orang-orang Kristen Injili. Hick berusaha meyakinkan orang-orang Kristen untuk menyingkirkan bagian dari

19. Veli-Matti Karkkainen, *An Introduction to the Theology of Religions. Biblical, Historical and Contemporary Perspectives* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2003), 283. Hick mengaku pernah giat membela doktrin ortodoks Kristen sebelum memutuskan untuk mengusung pluralisme. Hick, “A Pluralist View,” 29dst.

20. Hick, *God Has Many Names*, 75.

21. Wilfred Cantwell Smith dan beberapa rekannya berpendapat serupa dan merumuskan beberapa pernyataan yang menegaskan bahwa semua agama menyembah Allah yang sama dan ada keselamatan di dalamnya sehingga menyebut agama lain salah adalah tindakan yang berpusat pada diri dan egosentris. Smith bahkan mengatakan, “I am not even comfortable with saying all religions point to the same God. Whatever trips your trigger is fine with me, if that’s your belief system.” Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 13-14. Bnd. D’Costa, *Theology and Religious Pluralism*, 22, 45.

22. Bnd. Hick, *God Has Many Names*, 14-16 dan Hick, “A Pluralist View,” 29-31.

kekristenan yang tidak dapat diterima secara intelektual.²³ Hick berusaha menunjukkan bahwa sebagian rohaniawan sebenarnya berpendapat sama dengannya tetapi terpaksa menutupinya karena sikap organisasi gereja. Hick berpendapat bahwa perubahan sulit dimulai dari atas dan lebih mungkin dimulai dari bawah. Hick dengan jelas mengharapkan pandangannya dapat menyentuh golongan akar rumput dan memulai perubahan dari mereka.²⁴

Masalahnya, dapatkah seorang Kristen tetap menjadi Kristen tanpa meyakini finalitas dan universalitas Yesus Kristus? Atau dapatkah seorang Kristen mengabaikan perintah Yesus Kristus untuk mengabarkan Injil? Bukankah satu-satunya alasan untuk menjadi seorang Kristen adalah keyakinan bahwa imannya kepada Yesus Kristus sungguh benar?²⁵ Bukankah gereja yang hidup adalah gereja yang mengabarkan Injil sesuai Amanat Agung-Nya?²⁶ Sayangnya, kenyataan berbicara lain. Dalam sebuah survey di sebuah konferensi di Urbana pada tahun 1975, hanya 37 persen dari 5000 responden yang percaya bahwa seseorang yang tidak pernah mendengar Injil terhilang untuk selamanya.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa banyak orang Kristen yang menjadi Kristen tanpa benar-benar meyakini Yesus adalah satu-satunya Juru Selamat dunia dan karenanya pengabaran Injil adalah suatu yang mendesak.

23. Bnd. Hick, "A Pluralist View," 32-33.

24. Bnd. John Hick, "Believable Christianity," John Hick's Official Website. <http://www.johnhick.org.uk/article16.html> (diakses 11 Mei 2009).

25. Neill, *Call To Mission*, 10. Bnd. Alister E. McGrath, "The Christian Church's Response to Pluralism," *Journal of the Evangelical Theology Society* 35:4 (December 1992): 501.

26. Bnd. John Stott, *The Living Church*, terj. Satrio Widiatmoko (Jakarta, DKI: BPK Gunung Mulia, 2008), 16.

27. J. Ronald Blue, "Untold Billions: Are They Really Lost?," *Bibliotheca Sacra* 138:552 (October 1981): 341.

Mengamati usaha dan dampak pandangan Hick dan para pluralis di atas, pluralisme religius perlu diperlakukan sebagai ancaman serius. Para teolog seperti Ronald H. Nash melihat pluralisme religius – bersama dengan teologi pembebasan, teologi proses dan teologi feminisme – adalah salah satu ancaman utama terhadap integritas iman Kristen.²⁸ Harold A. Netland berpendapat, tantangan pluralisme religius benar-benar tidak bisa diremehkan. Menurutnya, pluralisme religius tidak akan segera lenyap dan digantikan diskusi teologi lain tetapi akan terus ada dan menusuk jantung iman Kristen, dalam berbagai bidang teologi, terutama kristologi dan soteriologi.²⁹ Keseriusan pluralisme religius diakui oleh Langdon Gilkey yang mengatakan bahwa upaya para pluralis mewakili “pergeseran yang sungguh besar dan menakutkan... satu posisi yang agak baru bagi gereja-gereja, *bahkan juga bagi gereja-gereja liberal.*”³⁰

Di dalam kenyataan demikian, gereja tidak cukup hanya berapologetika secara negatif, yaitu membela imannya dari serangan saja, tetapi juga perlu berapologetika secara positif dengan cara membuktikan kebenaran Alkitab dan menunjukkan kelemahan dan kemustahilan pandangan para pluralis.³¹ Gereja perlu aktif membuktikan kebenaran Alkitab dan menunjukkan kekeliruan pandangan para pluralis, serta terus berpegang kepada finalitas dan universalitas Yesus Kristus serta mengabarkan Injil sampai kepada akhir zaman sesuai dengan Amanat Agung-Nya.

28. Pluralisme religius adalah “salah satu tantangan terkemuka” dunia teologi dan pemberitaan Kristen saat ini. Andreas Himawan, “Tentang Pluralisme Religius dan Mengapa Kita tidak Mempercayainya,” *Jurnal Amanat Agung* 1:1 (September 2005): 21. Bnd. Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 19.

29. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 14.

30. Langdon Gilkey, dikutip dalam John Hick dan Paul F. Knitter, ed., *Mitos Keunikan Agama Kristen*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta, DKI: BPK Gunung Mulia, 2001), xi.

31. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 17.

III. Tujuan Penulisan

Beberapa beberapa tujuan yang hendak dicapai tesis ini, yaitu:

- A. Memaparkan latar belakang pluralisme religius, khususnya pluralisme religius John Hick.
- B. Memaparkan epistemologi, soteriologi dan kristologi John Hick serta sikapnya terhadap pengabaran Injil. Penulis juga akan menunjukkan sedikit pandangan dan sikap pluralis lainnya.
- C. Mengkritisi epistemologi, soteriologi dan kristologi serta sikap John Hick terhadap pengabaran Injil.
- D. Menunjukkan kebenaran klaim Alkitab dan keharusan pengabaran Injil dalam dunia masa kini yang pluralistik secara religius tanpa mengkompromikan doktrin-doktrin inti Kristen.

IV. Pembatasan Penulisan

Beberapa pembatasan dalam penulisan tesis ini:

- A. Pembahasan pluralisme religius akan difokuskan pada pluralisme religius *identist*, yang percaya agama-agama berorientasi kepada obyek religius yang sama. Penulis tidak akan membahas pluralisme religius *differential*, yang percaya agama-agama berorientasi kepada obyek religius yang berbeda-beda, sama sekali.³²
- B. Penulis membatasi pembahasan pluralisme religius kepada model John Hick. Penulis akan memusatkan perhatian kepada epistemologi, soteriologi dan kristologi serta sikap Hick terhadap pengabaran Injil.

32. Kedua istilah di atas digunakan oleh David Ray Griffin dalam David Ray Griffin, *Deep Religious Pluralism* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005), 24.

C. Penulis hanya akan membahas pandangan pluralis lain secara terbatas, apabila diperlukan, terutama apabila memiliki kesamaan dengan pandangan dan sikap John Hick.

D. Penulis akan membahas dialog sebagai salah satu bagian esensial dari pengabaran Injil dalam dunia masa kini yang pluralistik secara religius.

V. Metode Penelitian

Metode utama dalam penulisan tesis ini adalah penelitian yang bersifat sistematis-reflektif yang membahas suatu pokok teologis yang merupakan suatu fenomena yang cukup penting dalam kehidupan Kristen masa kini. Penulis akan mengaktualisasikan metode penulisan ini ke dalam suatu riset kepustakaan dan analisa literatur, yang mencakup ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus teologi, buku-buku tafsiran, buku-buku teologi dan biblika, jurnal-jurnal teologi, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan topik tesis ini.

VI. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari pendahuluan, empat bab isi dan penutup. Keempat bab isi terdiri dari:

A. Bab I akan dikhususkan bagi pembahasan latar belakang pluralisme religius John Hick. Pembahasan pandangan-pandangan yang mendasari dan mempengaruhi Hick serta tahap-tahap perkembangan pandangannya juga akan dilakukan dalam bab ini.

B. Bab II akan dikhususkan bagi pemaparan aspek-aspek filosofis dan teologis pemikiran John Hick yang difokuskan kepada epistemologi, soteriologi dan kristologi

yang sangat berbeda dengan kekristenan ortodoks yang menghasilkan sikap yang tidak bersahabat terhadap pengabaran Injil. Penulis juga akan membahas pandangan dan sikap beberapa pluralis lain secara singkat di dalam bab ini.

C. Bab III akan dikhususkan untuk mengkritisi epistemologi, soteriologi dan kristologi John Hick. Penulis akan melakukan studi literatur dan biblika untuk membuktikan bahwa pandangan Hick memiliki kelemahan dan paradoks yang sulit untuk diselesaikan. Penulis juga akan memperlihatkan dampak nyata pandangan Hick, negatif maupun positif, terhadap pengabaran Injil.

D. Bab IV akan dikhususkan untuk menunjukkan bahwa klaim Alkitab benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sehingga orang-orang Kristen perlu terus setia kepada, dan mengabarkan, Injil Yesus Kristus tanpa mengkompromikan doktrin-doktrin inti Kristen dalam dunia masa kini yang pluralistik secara religius.